



BAB IV

KONDISI UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) meliputi areal seluas \pm 365.000 hektar yang membentang dari ujung selatan bagian barat Provinsi Lampung sampai bagian selatan Provinsi Bengkulu yang secara geografis terletak pada $4^{\circ}29' - 5^{\circ}57'$ LS dan $103^{\circ}24' - 104^{\circ}44'$ BT. Kawasan TNBBS terletak di ujung Selatan dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan, sehingga memiliki topografi yang cukup bervariasi yaitu mulai datar, landai, bergelombang, berbukit-bukit curam dan bergunung-gunung dengan ketinggian berkisar antara 0-1964 mdpl. Lereng timurnya cukup curam sedangkan lereng barat ke arah Samudera Hindia agak landai. Daerah berdataran rendah (0-600 mdpl) dan berbukit (600-1.000 mdpl) terletak di bagian selatan taman nasional sementara daerah pegunungan (1.000-2.000 mdpl) terletak di bagian tengah dan utara taman nasional. Keadaan lapangan bagian utara bergelombang sampai berbukit-bukit dengan kemiringan bervariasi antara 20-80%. Bagian selatan merupakan daerah yang datar dengan beberapa bukit yang agak tinggi dan landai dimana makin ke selatan makin datar dengan kemiringan berkisar antara 3-5% (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2004)

Kawasan TNBBS merupakan kawasan yang dapat menghasilkan keseimbangan iklim. Pengaruh rantai pegunungan Bukit Barisan Selatan mengakibatkan kawasan ini memiliki dua tipe iklim (tipe iklim A di sisi barat taman nasional dan tipe iklim B yang lebih kering di sisi timur taman nasional).

Di bagian barat taman nasional curah hujannya cukup tinggi, yaitu berkisar antara 3.000-3.500 mm per tahun dan bagian timur taman nasional berkisar antara 2.500-3.000 mm per tahun. Musim hujan berlangsung dari bulan November sampai Mei. Musim kemarau dari bulan Juni sampai Agustus. Bulan agak kering adalah September sampai Oktober. Jumlah hari hujan di musim penghujan rata-rata tiap bulannya 10-16 hari dan dimusim kemarau 4-8 hari. Keadaan angin musim hujan lebih besar dari musim kemarau dan taman nasional mempunyai kelembaban

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



udara antara 80% sampai 90% dan temperatur berkisar antara 20°C-28°C (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2004)

Secara umum di TNBBS telah teridentifikasi 514 jenis pohon dan tumbuhan bawah dengan jenis dominan dari famili Dipterocarpaceae, Euphorbiaceae, Lauraceae, Myrtaceae, Fagaceae, Annonaceae, dan Meliaceae. Terdapat sedikitnya 15 jenis bambu dari 5 marga, yaitu Bambusa, Dendrocalamus, Dinochloa, Gigantochloa, dan Schizatochyum, 26 jenis rotan serta 126 jenis anggrek dari 59 genus yang beberapa diantaranya telah dibudidayakan, diantaranya anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*), anggrek kalung (*Coelogyne dayana*), dan anggrek merpati (*Dendrobium crumenatum*). Selain itu terdapat 11 flora endemik Sumatera yaitu *Baccaurea multiflora*, *Madhuca magnifolia*, *Memecylon multiflorum*, *Drypetes subsymetrica*, *Drypetes simalurensis*, *Ryparosa multinervosa* dan lain-lain (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2004).

Fauna yang telah teridentifikasi sedikitnya 90 jenis mamalia termasuk 7 jenis primata, 322 jenis burung termasuk 9 jenis rangkong, 51 jenis ikan dan 52 jenis herpetofauna hidup di kawasan ini. Mamalia antara lain badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), ajag (*cuon alpinus*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), kancil (*Tragulus javanicus*), kerbau (*Bubalus bubalis*), tapir (*Tapirus indicus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), ungko (*Hylobates agilis*), siamang (*H. syndactylus*), simpai (*Presbytis melalophos fuscamura*), cecah (*Presbytis melalophos*), tarsius (*Tarsius bancanus*), dan kalong (*Pteropus vampyrus*) (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2004). Menurut Kartika (2008) terdapat 19 jenis kelelawar dari 5 famili yang dijumpai di kawasan TNBBS. Sedangkan jenis burung antara lain kuau kerdil (*Polyplectron chalcureum*), pitta raksasa (*Pitta caeurella*), dan juga terdapat jenis burung yang dilaporkan tidak pernah ditemukan lagi sejak tahun 1916 dan saat ini dijumpai di TNBBS, yaitu jenis tokthor sunda (*Carpococyx viridis*) (Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam 2004).



4.2. Tambling Wildlife Nature Conservation

Kawasan Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC) yang dikenal dengan nama Tambling merupakan wilayah bagian dari kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Kawasan ini mempunyai luas \pm 45.000 hektar dari luas lahan TNBBS yang sekitar adalah \pm 356.800 hektar. Pengelolaan kawasan wisata Tambling mulanya dilaksanakan oleh PT Sac Nusantara di atas lahan seluas 100 hektar sesuai dengan SK Menteri Kehutanan Nomor: 415/Kpts-II/1992. Kawasan wisata Tambling kini dikelola oleh PT Adhiniaga Kreasi Nusa (Artha Group) melalui kerja sama operasional (KSO) dengan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan konservasi (Tambling Wildlife Nature Conservation 2009)

Sejak dikelola oleh Artha Group berbagai jenis hewan dilepas di kawasan ini seperti berbagai spesies burung, buaya muara, kerbau liar sampai menjangan untuk melengkapi beberapa satwa yang telah ada sejak lama. Sebagai tambahan seekor penyu sisik berukuran besar juga siap dilepas. Kawasan ini pada nantinya diharapkan menjadi kawasan konservasi yang ideal dengan beragam hewan dan tumbuhan hutan (Tambling Wildlife Nature Conservation 2009).

Kawasan ini terdiri dari ekosistem hutan pantai sampai hutan hujan dataran rendah yang relatif masih asli, yang merupakan habitat penting bagi berbagai jenis flora penyusun hutan pantai dan hutan hujan dataran rendah. Jenis-jenis satwa liar langka yang berada di kawasan ini seperti rusa (*Cervus unicolor*), kerbau liar (*Bubalus bubalis*), mentok rimba (*Caerina sp.*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumateranus*), binatang hantu (*Tarsius bancanus*), tapir (*Tapirus indicus*), beruang (*Helarctos malayanus*), dan ratusan jenis burung (Tambling Wildlife Nature Conservation 2009).

Di kawasan Muara Way Sleman terdapat Pulau Endapan yang didominasi oleh jenis Nipah (*Nypa fruticans*) dan merupakan tempat mencari makan bagi populasi kalong yang jumlahnya ribuan ekor. Selain itu dapat dijumpai pantai pasir yang panjang dan indah habitat bagi penyu belimbing. Pantai Karang Sawang Bajau, savana Kobakan Bandeng, Way Sleman, Way Blambangan, Danau Menjukul (habitat buaya), mercusuar setinggi 70 meter yang dibangun Belanda pada tahun 1879 pada masa pemerintahan Z.M. Willem III, pusat penangkaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



rusa, dan enklave Pemekahan (habitat bagi *lobster*) (Tambling Wildlife Nature Conservation 2009).

4.3. Karakteristik Habitat Lokasi Penelitian

Habitat yang menjadi lokasi penelitian dibedakan menjadi dua tipe, yang pertama yaitu habitat daerah peralihan (*edge*) yang terdiri dari daerah peralihan antara hutan pantai dan hutan dataran rendah serta daerah peralihan antara kebun dan hutan dataran rendah. Sedangkan yang kedua yaitu habitat inti (*core area*) yang terdiri dari hutan pantai, hutan dataran rendah dan kebun.

Habitat daerah peralihan antara hutan pantai dan hutan dataran rendah yang dijadikan lokasi pengamatan terdiri dari dua lokasi yaitu Sekawat yang terdiri dari dua jalur pengamatan dan Blambangan yang juga terdiri dari dua jalur pengamatan. Pada habitat ini jalur dibuat memotong dari hutan pantai menuju hutan dataran rendah sehingga melewati daerah peralihan diantara keduanya. Daerah peralihan antara kedua habitat ini diasumsikan sebagai daerah yang terdiri dari hutan pantai yang masih mendapat pengaruh dari hutan dataran rendah dan hutan dataran rendah yang dianggap masih terpengaruh oleh hutan pantai. Daerah peralihan dari hutan pantai menuju hutan dataran rendah mempunyai substrat pasir yang mulai menghilang dan vegetasi pantai yang tergantikan dengan vegetasi hutan dataran rendah. Topografi pada hutan pantai datar dan agak miring dan bergelombang pada saat mulai memasuki hutan dataran rendah. Habitat ini mempunyai ketinggian 5-58 mdpl. Vegetasi yang ada pada habitat ini terdiri dari campuran vegetasi yang ada di hutan pantai dan vegetasi yang ada di hutan dataran rendah. Vegetasi pada hutan pantai mempunyai strata ketinggian tajuk yang hampir sama, sedangkan ketika mulai memasuki hutan dataran rendah strata tajuk mulai bervariasi. Jalur pada daerah Blambangan mempunyai penutupan tajuk yang lebih rapat serta kondisi lantai hutan yang lebih lembab dan basah dibandingkan dengan jalur pada daerah Sekawat. Berikut ini merupakan kondisi lokasi pengamatan pada daerah peralihan antara hutan pantai dan hutan dataran rendah (Gambar 7).



Gambar 7 Kondisi lokasi pengamatan pada daerah peralihan antara hutan pantai dan hutan dataran rendah.

Selama pengamatan suhu udara rata-rata di habitat ini yaitu 28,38 °C (siang) dan 26,75 °C (malam). Kelembaban udara rata-rata yaitu 79,38 % (siang) dan 86,3 % (malam). Pada habitat ini sering dijumpai bekas kubangan rusa dan babi, baik kubangan baru maupun lama.

Habitat daerah peralihan antara kebun dan hutan dataran rendah yang dijadikan menjadi lokasi pengamatan terdiri dari dua lokasi yaitu Penangkaran dan Tanjung Mas, dimana pada masing-masing lokasi terdiri dari dua jalur pengamatan. Jalur dibuat melintasi kebun dan hutan dataran rendah sehingga melewati daerah peralihan diantara kedua habitat tersebut. Daerah peralihan pada habitat ini lebih lebar dari pada daerah peralihan antara hutan pantai dan hutan dataran rendah. Pada habitat ini kebun tidak langsung berbatasan langsung dengan hutan dataran rendah. Tanaman kebun tidak ditanam dekat dengan hutan dataran rendah yang mempunyai pohon dengan tajuk yang besar dan rapat. Terdapat ruang kosong yang cukup lebar bekas bukaan untuk kebun yang tidak ditanami oleh tanaman yang memisahkan daerah antara kebun dan hutan dataran rendah. Substrat dasar pada kebun didominasi oleh rumput dan tanah dengan sedikit serasah, sedangkan topografi jalur pengamatan pada daerah Penangkaran datar dan pada daerah Tanjung Mas topografinya miring hingga mencapai 45 %. Vegetasi yang ada pada habitat ini terdiri dari campuran vegetasi yang ada di kebun dan vegetasi yang ada di hutan dataran rendah (Gambar 8). Habitat ini mempunyai ketinggian mulai dari 35-115 mdpl.

Suhu udara rata-rata pada saat pengamatan di habitat ini yaitu 28,75 °C (siang) dan 27,13 °C (malam). Sementara itu, kelembaban udara rata-rata yaitu 75,13 % (siang) dan 77 % (malam).



Gambar 8 Kondisi lokasi pengamatan pada daerah peralihan antara kebun dan hutan dataran rendah.

Habitat hutan pantai yang dijadikan lokasi pengamatan terdiri dari empat jalur yaitu jalur 1 berada di daerah Sekawat, jalur 2 di daerah Blambangan, jalur 3 di daerah Seyleman, dan jalur 4 berada di daerah Belimbing. Hutan pantai pada keempat lokasi penelitian mempunyai karakteristik yang hampir sama diantaranya yaitu topografi yang landai dan kondisi lantai hutan berupa tanah berpasir. Pada daerah Sekawat, Seyleman dan Belimbing mempunyai penutupan tajuk yang cukup rapat, sedangkan pada daerah Blambangan daerahnya agak terbuka. Vegetasi yang mendominasi pada hutan pantai yaitu nyamplung (*Callophyllum inophyllum*), keben (*Barringtonia asiatica*), waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), bayur (*Pterospermum sp*), jambuan (*Eugeia sp*), dan ketapang laut (*Terminalia catappa*) (Gambar 9). Pada habitat ini ketinggian berkisar antara 0-20 mdpl.

Selama pengamatan suhu udara rata-rata di hutan pantai yaitu 28,63 °C (siang) dan 27 °C (malam). Kelembaban udara rata-rata yaitu 77,75 % (siang) dan 78,9 % (malam). Pada hutan pantai terdapat sumber air berupa muara dari sungai yang mengalir dan sumber air sementara berupa kubangan air.





Gambar 9 Kondisi lokasi pengamatan di hutan pantai.

Hutan dataran rendah yang dijadikan lokasi penelitian terdapat di Duku Satu dan Way Sleman dimana setiap lokasi terdiri dari dua jalur. Pada habitat hutan dataran rendah mempunyai penutupan tajuk yang rapat dimana tajuk yang menutupi terdiri dari berbagai strata. Pada lantai hutan sebagian besar tertutup oleh lapisan serasah yang cukup tebal. Habitat ini mempunyai ketinggian antara 45-70 mdpl. Topografi pada habitat ini datar dengan sedikit gelombang (Gambar 10). Vegetasi yang mendominasi pada jalur pengamatan yaitu damar batu (*Shorea ovalis*), medang (*Litsea sp*), kayu amplas (*Sterculia rubiginosa*), laban (*Vitex quinana*). Komposisi vegetasi pada hutan dataran rendah di dominasi oleh jenis meranti (*Shorea spp.*) dan kruing (*Dipterocarpus spp.*) yang seringkali menjadi pohon *emergent* dengan tinggi mencapai 35 m (Imanudin 2009). Selama pengamatan suhu udara rata-rata di hutan dataran rendah yaitu 28,75 ° C (siang) dan 26,75 ° C (malam). Kelembaban udara rata-rata yaitu 78 % (siang) dan 86,1 % (malam).



Gambar 10 Kondisi lokasi pengamatan di hutan dataran rendah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Jalur kebun yang ada terbagi menjadi tiga lokasi yang terdiri dari dua jalur di daerah Pulau-Pulau dan masing-masing satu jalur di daerah Penangkaran dan Pengekahan. Kebun tersebut merupakan kebun campuran dari tanaman kopi (*Coffea robusta*) dan cokelat (*Theobroma cacao*) bekas perambahan masyarakat. Selain itu terdapat juga pohon dadap (*Erythrina sp*) yang digunakan sebagai peneduh untuk tanaman kopi dan cokelat. Habitat ini terletak pada ketinggian 27-117 mdpl. Tanaman kopi mempunyai jarak tanam 1,5-2 meter, tanaman cokelat mempunyai jarak tanam 2-3 meter sedangkan pohon dadap mempunyai jarak tanam \pm 6 meter (Gambar 11). Substrat lantai kebun didominasi oleh rumput dan sedikit serasah. Jalur pada daerah Pulau-Pulau mempunyai karakteristik yang cukup berbeda dengan di daerah Penangkaran dan Pengekahan karena kebun yang ada di daerah Pulau-Pulau merupakan kebun yang sudah lama ditinggal. Kebun tersebut merupakan kebun bekas dari perambahan. Kebun di daerah tersebut sudah banyak ditumbuhi oleh semak belukar, terutama pada jalur Pulau-Pulau II.

Selama pengamatan suhu udara rata-rata di habitat ini yaitu 29 °C (siang) dan 27,38 °C (malam). Kelembaban udara rata-rata yaitu 72,63 % (siang) dan 81,6 % (malam). Pada habitat ini terdapat sumber air berupa parit buatan yang berfungsi sebagai sumber air bagi kebun tersebut.



Gambar 11 Kondisi lokasi pengamatan di kebun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.